

The Relationship between Level of Knowledge and Self-Medication Behavior for Gastritis among Students of SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag pada Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Rifa'Atul Mahmudah¹, Diah Kartika Putri², Mida Pratiwi³, Wina Safutri^{4*}

¹²³⁴Program Studi S1 Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu

(*) Corresponding Author: winasafutri@aisyahuniversity.ac.id

Article info

Keywords:

Gastritis, Knowledge, Behavior, Self-Medication

Abstract

Gastritis is a common gastric disorder among adolescents, often caused by irregular eating habits and stress. According to data from the Central Statistics Agency (BPS) of Pringsewu Regency in 2023, gastritis ranked as the fourth most prevalent disease, with 15,687 reported cases. This condition encourages adolescents to practice self-medication; however, inadequate knowledge may lead to inappropriate self-medication behavior. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and self-medication behavior for gastritis among students of Muhammadiyah 1 Pringsewu Vocational High School. This quantitative analytical study employed a cross-sectional design involving 214 respondents. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge and good self-medication behavior. Statistical analysis revealed a p-value of 0.008 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge level and self-medication behavior for gastritis. The findings suggest that the higher an individual's level of knowledge, the better their self-medication behavior. In conclusion, knowledge level is significantly associated with self-medication behavior for gastritis. Therefore, improving health education is essential to ensure that students can practice self-medication appropriately, safely, and rationally.

Kata kunci: .

Mag, Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi

Abstrak

Penyakit mag merupakan gangguan lambung yang sering terjadi pada remaja akibat pola makan tidak teratur dan stres. Data BPS Kabupaten Pringsewu tahun 2023 menunjukkan penyakit mag menempati urutan keempat terbanyak dengan 15.687 kasus. Kondisi ini memicu remaja melakukan swamedikasi, namun kurangnya pengetahuan berisiko menimbulkan perilaku yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit mag pada siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu. Penelitian kuantitatif analitik ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel 214 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tervalidasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat

menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang baik. Uji statistik memperoleh nilai ($p = 0,008$) ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit mag. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku swamedikasinya. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan berhubungan signifikan terhadap perilaku swamedikasi penyakit mag. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan sangat diperlukan agar siswa/i dapat melakukan swamedikasi secara tepat, aman, dan rasional.

PENDAHULUAN

Mag merupakan salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan cara pengobatan mandiri secara swamedikasi (Perkasa, 2020). Penyakit mag juga merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan peradangan pada mukosa lambung yang bersifat akut atau kronik dengan adanya gejala rasa tidak nyaman pada epigastrium, mual, muntah, dan sendawa (Stecy *et al.*, 2024). Kondisi ini terjadi akibat peningkatan asam lambung yang menyebabkan iritasi dan termasuk penyakit ringan yang dapat ditangani melalui swamedikasi (Perkasa, 2020). Faktor pemicunya beragam, seperti pola makan tidak teratur, makanan pedas, minuman berkafein, stres, serta penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) (Ihsani *et al.*, 2023).

Prevalensi penyakit mag berdasarkan *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 menunjukkan prevalensi yang paling tinggi yaitu di Indonesia memiliki angka 40,8%, di Indonesia sendiri, mag tercatat sangat umum terjadi dengan 274.396 kasus dari total populasi 238 juta jiwa (WHO, 2020). Berdasarkan data dari Kemenkes RI, (2022) persebaran angka kejadian mag di berbagai daerah cukup tinggi, berdasarkan data tersebut Lampung mencapai 35,5% berada pada peringkat ketiga nasional dalam hal kejadian tersebut. Menurut badan pusat statistik pada tahun 2023 tingkat wilayah kabupaten Pringsewu sendiri, penyakit mag menjadi penyakit terbanyak ke-4 dengan 15.687 kasus (BPS, 2023). Tingginya prevalensi terutama pada usia remaja hingga usia muda produktif (15-24 tahun) membuat swamedikasi menjadi tindakan yang umum dilakukan masyarakat, termasuk kalangan pelajar, karena dianggap mudah dan praktis (Khoirunnisa & Mutmainah, 2023). Mag kerap muncul akibat jadwal belajar yang padat, kebiasaan menunda makan, serta tekanan akademik, sehingga mereka cenderung melakukan swamedikasi menggunakan obat bebas seperti antasida, H2 blocker, atau Proton Pump Inhibitor (PPI) yang mudah dijangkau (Kresnamurti *et al.*, 2022).

Swamedikasi adalah penggunaan obat tanpa resep dokter untuk keluhan ringan sebagai bagian dari perawatan mandiri (Efayanti *et al.*, 2019). Praktik ini di Indonesia cukup tinggi dan meningkat seiring bertambahnya pengetahuan kesehatan serta pengaruh iklan (Wijaya & Yulianti, 2022). Swamedikasi yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai berisiko menimbulkan kesalahan penggunaan obat dan efek samping (Seftia *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahiyah, (2020) pada mahasiswa Thailand Malang, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga tinggi 41,5% dan 49,2% serta perilaku swamedikasi yang tergolong cukup dan baik 40% dan 53,8%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti *et al.*, (2024) pada mahasiswa Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta yang menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan baik 76,8% dan perilaku swamedikasi yang tepat 72%. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofani, (2024) memperkuat hasil tersebut, analisis yang dilakukan

pada santri pondok pesantren jenjang mahasiswa di kediri pengetahuan kriteria baik 29,9%, cukup 52,8%, dan kurang 17,3%. Sedangkan untuk perilaku swamedikasi kriteria baik 20,5%, cukup 47,2%, kurang 32,3%. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin tepat perilaku swamedikasi yang dilakukan serta semakin rendah risiko terjadinya mag.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya mengevaluasi perilaku swamedikasi pada kelompok populasi yang homogen, seperti mahasiswa kesehatan saja atau non-kesehatan dan masyarakat umum (Astuti *et al.*, 2024; Bahiyah, 2020; Mustofani, 2024). Keunikan *novelty* dan *state of the art* dari penelitian ini terletak pada analisis komparatif dalam jurusan sekolah yang memiliki heterogenitas rumpun keahlian, di mana terdapat irisan antara siswa rumpun kesehatan Farmasi Klinis dan Keperawatan serta rumpun non-kesehatan dalam institusi yang sama. Urgensi riset ini di dasarkan pada hasil penyebaran kuesioner *pra-survei* di SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami keluhan gejala penyakit mag, akibat pola makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas, makanan siap saji, serta minuman berkafein. Namun, risiko paparan penyakit mag ini belum diimbangi dengan pemahaman swamedikasi yang rasional pada kalangan siswa, terutama di kalangan jurusan non-kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini krusial dilakukan untuk menganalisis bagaimana variasi latar belakang jurusan memengaruhi ketepatan, keamanan, dan rasionalitas swamedikasi penyakit mag pada remaja.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Analitik Kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik pengambilan secara *Random sampling* yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2020). Instrumen yang di gunakan yaitu kuesioner pengetahuan dan perilaku yang akan di sebarakan secara langsung kepada responden siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu. Pemilihan siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu sebagai responden didasarkan pada karakteristik spesifik sekolah yang menggabungkan antara siswa jurusan kesehatan dan non-kesehatan dalam satu institusi yang sama. Perbedaan jurusan ini menjadikannya lokasi kontrol yang ideal untuk menganalisis secara komparatif bagaimana perbedaan latar belakang antar jurusan memengaruhi rasionalitas tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi mag pada remaja.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dari bulan Februari – April 2026. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhamdiyah 1 Pringsewu yang beralamat di Jl. Pemuda No. 56, Pringsewu Utara, Kabupaten Pringsewu

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Analitik Kuantitatif yang menggunakan desain *cross- sectional* dengan pengambilan sampel teknik *Random sampling*. Variabel Independen (X): Tingkat pengetahuan siswa/i tentang swamedikasi penyakit mag. Variabel Dependen (Y): Perilaku swamedikasi penyakit mag pada siswa/i.

Sedangkan teknik pengumpulan data ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara

tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit mag. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas 11 dan 10 SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu sejumlah 460 siswa/i. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/i kelas 11 dan 10 SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random sampling yang merupakan teknik pengambilan Sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Kuesioner yang akan digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi mag yang diadopsi dari penelitian (Bahiyah, 2020).

Kuesioner ini mencakup aspek pengetahuan dan perilaku terhadap swamedikasi penyakit mag. Pengetahuan mencakup pemahaman mengenai definisi, penyebab, faktor risiko, dan metode pengobatan mag baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Sementara itu, perilaku mencerminkan bagaimana siswa/i melakukan swamedikasi penyakit mag, termasuk tingkat pengetahuan terhadap pengobatan mandiri, kepatuhan terhadap penggunaan obat, serta kesiapan mencari informasi lebih lanjut mengenai pengobatan penyakit mag yang aman dan efektif.

Penggunaan indikator yang diadopsi dari instrumen Bahiyah, (2020) yang dikembangkan berdasarkan landasan teori Notoatmodjo, (2010) ini didasarkan pada pertimbangan homogenitas karakteristik responden. Instrumen ini dikembangkan khusus untuk kelompok remaja/pelajar, sehingga memiliki tingkat keterbacaan *readability* dan validitas rupa *face validity* yang sesuai untuk meminimalkan bias pemahaman siswa/i. Selain itu, indikator-indikator tersebut mencakup siklus swamedikasi secara komprehensif, mulai dari pemahaman klinis dasar, pemilihan obat, kepatuhan dosis, hingga tindakan penyimpanan dan rujukan medis yang sangat relevan untuk mengukur rasionalitas pengobatan mandiri pada remaja. Selain itu, sumber rujukan ini menyediakan kekomprehensifan parameter yang membedah siklus swamedikasi secara menyeluruh untuk menilai rasionalitas pengobatan mandiri. Penggunaan kuesioner yang telah teruji pada studi terdahulu ini pada akhirnya memberikan landasan teoretis yang kuat *sound theoretical framework*. Di samping itu, guna menjamin keandalan alat ukur pada konteks wilayah penelitian yang baru, peneliti juga melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang terhadap instrumen ini, sehingga seluruh data yang dihasilkan terjamin baku, konsisten, dan dapat diperbandingkan secara ilmiah.

Tabel indikator Instrumen Pengetahuan Swamedikasi Mag (X)

Variabel	Sub Variabel	Parameter	Indikator Yang Diukur	No Butir Soal	Sumber
Pengetahuan Swamedikasi Mag (X)	Konsep dasar dan pemilihan terapi penyakit mag	Pengetahuan informasi umum penyakit mag	Mengetahui definisi penyakit mag serta tanda dan gejala klinis mag	1,2	Bahiyah, (2020)
		Pengetahuan tentang pemicu dan	Mengetahui cara menghindari penyakit maag,	3,4,5,6,7	Bahiyah, (2020)

		penyembuhan terapi farmakologis dan nonfarmakologis	kondisi stres yang dapat memicu mag, serta obat yang dapat digunakan untuk mengatasi mag		
Penggunaan Obat	Pengetahuan aturan dan cara penggunaan obat	Mengetahui aturan minum, waktu penggunaan, dosis, frekuensi, serta lama penggunaan obat mag	8, 9, 10, 11, 14, 15	Bahiyah, (2020)	
Keamanan dan Penyimpanan Obat	Pengetahuan mengenai keamanan dan penyimpanan obat	Mengetahui perubahan kondisi obat, efek samping, tanggal kedaluwarsa, serta cara penyimpanan obat mag yang tepat	12, 13, 16, 17, 18	Bahiyah, (2020)	

Tabel indikator Instrumen Perilaku Swamedikasi Mag (Y)

Variabel	Sub-Variabel	Parameter	Indikator yang Diukur	No. Butir Soal	Sumber
Perilaku Swamedikasi Mag (Y)	Pemilihan Obat dan pencarian informasi	Pemilihan dan pencarian informasi obat	Perilaku memilih obat berdasarkan rekomendasi/iklan, Perilaku membaca aturan pakai, indikasi, tanggal kedaluwarsa, efek samping, serta berkonsultasi kepada apoteker mengenai penggunaan obat	1, 2, 3,4,5, 6,7,8,9	Bahiyah, (2020)
	Penggunaan Obat	Ketepatan penggunaan obat	Perilaku mengonsumsi obat sesuai cara yang benar (seperti mengunyah tablet), tidak menggunakan obat berlebihan/melipatgandakan dosis, serta memeriksakan diri ke dokter jika keluhan berlanjut	10,13,14	Bahiyah, (2020)
	Keamanan dan penyimpanan Obat	Keamanan dan ketepatan penggunaan obat dan tindakan saat keluhan berlanjut	Perilaku tidak mengonsumsi obat yang berubah warna/kedaluwarsa, menyimpan obat terhindar dari matahari & jangkauan anak, serta memperhatikan	11,12,15,16, 17	Bahiyah, (2020)

masa simpan sirup
setelah dibuka

Hipotesis

Ha (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa/i dengan perilaku swamedikasi penyakit mag di SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu.

Ho (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa/I dengan perilaku swamedikasi mag di SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1 Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku

Variabel	Kode	<i>Corrected Item-Total Correlation (r_{hitung})</i>	r table	Keputusan
Pengetahuan	P1	0,502	0,361	Valid
	P2	0,125	0,361	Tidak Valid
	P3	0,466	0,361	Valid
	P4	0,298	0,361	Tidak Valid
	P5	0,679	0,361	Valid
	P6	0,474	0,361	Valid
	P7	0,231	0,361	Tidak Valid
	P8	0,158	0,361	Tidak Valid
	P9	0,519	0,361	Valid
	P10	0,487	0,361	Valid
	P11	0,645	0,361	Valid
	P12	0,533	0,361	Valid
	P13	0,409	0,361	Valid
	P14	0,444	0,361	Valid
	P15	0,263	0,361	Tidak Valid
	P16	0,431	0,361	Valid
	P17	0,414	0,361	Valid
	P18	0,219	0,361	Tidak Valid
Perilaku	P1	0,159	0,361	Tidak Valid
	P2	0,470	0,361	Valid
	P3	0,569	0,361	Valid
	P4	0,584	0,361	Valid
	P5	0,462	0,361	Valid
	P6	0,483	0,361	Valid
	P7	0,341	0,361	Tidak Valid
	P8	0,693	0,361	Valid
	P9	0,307	0,361	Valid
	P10	0,415	0,361	Valid
	P11	0,389	0,361	Valid
	P12	0,394	0,361	Valid

P13	0,306	0,361	Tidak Valid
P14	0,660	0,361	Valid
P15	0,612	0,361	Valid
P16	0,699	0,361	Valid
P17	0,346	0,361	Tidak Valid

Sumber: Data diambil oleh peneliti pada tahun 2026

Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku

No	Variabel	Crombach's Alpha	N of items
1.	Pengetahuan	0,752	12
2.	Perilaku	0,810	13

Sumber Data: diambil oleh peneliti pada tahun 2026

Karakteristik Responden

Tabel 3 Karakteristik Responden Penelitian

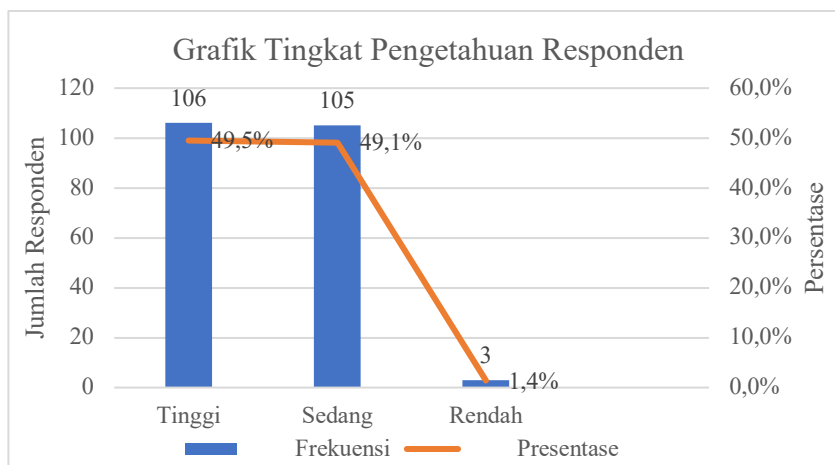
Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	48	22%
Perempuan	166	78%
Total	214	100%
Usia		
15 Tahun	32	15%
16 Tahun	110	51%
17 Tahun	65	30%
18 Tahun	7	3%
Total	214	100%
Jurusan		
Akutansi	31	14%
Bisnisritel Rekayasa	19	8%
perangkat lunak	28	12%
Axio class program	27	13%
Teknik sepeda motor	11	5%
Teknik jaringan computer	36	17%
Farmasi klinis dan komunitas	45	21%
Keperawatan kecantikan	17	8%
Total	214	100%

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mag Pada Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Tabel. 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Swamedikas Penyakit Mag Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	Total n (%)
Keperawatan kecantikan	11 (64,7%)	6 (35,3%)	0 (0,0%)	17 (100%)
Farmasi Klinis dan Komunitas	37 (82,2%)	7 (15,6%)	1 (2,2%)	45 (100%)
Teknik Kejuruan	12 (33,3%)	24 (66,7%)	0 (0,0%)	36 (100%)

Teknik Sepeda Motor	0 (0,0%)	11 (100,0%)	0 (0,0%)	11 (100%)
Axio Class Program	13 (48,1%)	13 (48,1%)	1 (3,7%)	27 (100%)
Akutansi	16 (51,6%)	15 (48,4%)	0 (0,0%)	31 (100%)
Rekayasa Perangkat Lunak	8 (28,6%)	19 (67,9%)	1 (3,6%)	28 (100%)
Bisnis Ritel	9 (47,4%)	10 (52,6%)	0 (0,0%)	19 (100%)
Total	106 (49,5%)	105 (49,1%)	3 (1,4%)	214 (100%)



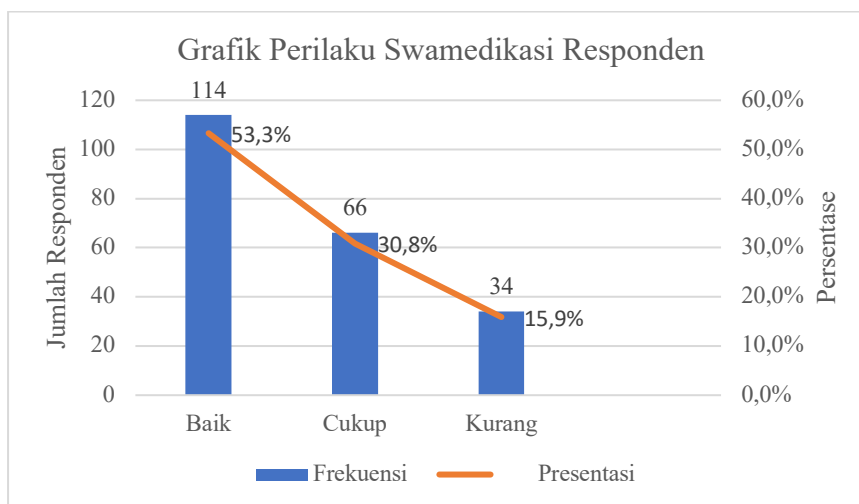
Sumber: Data diambil oleh peneliti pada tahun 2026

Gambar 2 Kategori Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Mag

Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag pada Siswa Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Tabel.5 Distribusi Tingkat Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)
Keperawatan Kecantikan	7 (41,2%)	8 (47,1%)	2 (11,8%)	17 (100%)
Farmasi klinis dan komunitas	30 (66,7%)	14 (31,1%)	1 (2,2%)	45 (100%)
Teknik Komputer dan jaringan	19 (52,8%)	12 (33,3%)	5 (13,9%)	36 (100%)
Teknik sepeda motor	2 (18,2%)	3 (27,3%)	6 (54,5%)	11 (100%)
Axio class program	13 (48,1%)	11 (40,7%)	3 (11,1%)	27 (100%)
Akutansi	23 (74,2%)	5 (16,1%)	3 (9,7%)	31 (100%)
Rekayasa perangkat lunak	12 (42,9%)	7 (25,0%)	9 (32,1%)	28 (100%)
Bisnis ritel	8 (42,1%)	6 (31,6%)	5 (26,3%)	19 (100%)
Total	114 (53,3%)	66 (30,8%)	34 (15,9%)	214 (100%)



Gambar 4 Kategori Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag
Sumber: Data diambil oleh peneliti pada tahun 2026

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Prilaku Swamedikasi Penyakit Mag pada Siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu.

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku				P Value
	Baik	Cukup	Kurang	Total	
Tinggi	59	38	9	106	0,008
Sedang	54	28	23	105	
Rendah	1	0	2	3	
Total	114	66	34	214	

PEMBAHASAN

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner pengetahuan pada Tabel 1 dari 18 pertanyaan terdapat 12 item pertanyaan yang valid memenuhi persyaratan dengan nilai r hitung $>$ tabel (0,361), maka item-item pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan yang digunakan untuk penelitian berjumlah 12 pertanyaan. Sehingga terdapat 6 pertanyaan yang dihapus karena tidak valid memiliki nilai hitung $<$ r tabel). Berdasarkan analisis peneliti, beberapa item pengetahuan yang tidak valid kemungkinan disebabkan oleh tingkat pemahaman responden yang berbeda terhadap informasi yang bersifat spesifik mengenai penyakit mag dan penggunaannya. Berdasarkan item P7 yang membahas penggunaan obat *Solus et Menthol Mixture* (Kratibin), responden kemungkinan kurang mengenal nama obat tersebut sehingga jawaban yang diberikan menjadi kurang konsisten.

Selain itu, item P8, P15, dan P18 berkaitan dengan aturan penggunaan serta penyimpanan obat yang memerlukan pengetahuan yang lebih rinci. Kondisi tersebut dapat terjadi karena sebagian responden belum pernah memperoleh informasi terkait penggunaan dan penyimpanan obat mag secara tepat. Sementara itu, pada item P2 dan P4 yang

membahas gejala serta pencegahan mag, rendahnya nilai validitas diduga disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman responden terhadap isi pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil uji validitas pada kuesioner perilaku yang terlampir pada Tabel 1 dari 17 pertanyaan terdapat 13 pertanyaan yang valid memenuhi persyaratan dengan nilai r hitung $>$ tabel (0,361), maka item-item pertanyaan dalam kuesioner perilaku yang digunakan untuk penelitian hanya 13 item pertanyaan. Sehingga terdapat 4 pertanyaan yang dihapus karena tidak valid memiliki nilai r hitung $<$ r tabel.

Berdasarkan analisis peneliti, item perilaku yang tidak valid kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman responden dalam melakukan swamedikasi penyakit mag. Pada item P1 mengenai pemilihan obat berdasarkan iklan, sebagian besar responden cenderung memberikan jawaban yang sama sehingga item tersebut kurang mampu membedakan perilaku responden. Selanjutnya, item P7 yang berkaitan dengan kebiasaan membaca informasi efek samping obat diduga memiliki nilai validitas yang rendah karena responden jarang memperhatikan informasi tersebut saat menggunakan obat.

Adapun item P13 dan P17 yang berkaitan dengan penggunaan obat tidak sesuai anjuran merupakan perilaku yang relatif jarang dilakukan oleh responden. Kondisi tersebut menyebabkan variasi jawaban yang diperoleh menjadi rendah sehingga korelasi item terhadap skor total tidak memenuhi kriteria validitas. Pertanyaan yang tidak valid dapat disebabkan karena responden kurang paham dengan pertanyaan yang diberikan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antara satu responden dengan yang lain. Pertanyaan yang tidak valid tidak dapat digunakan, sehingga harus dihilangkan atau diganti dengan pertanyaan lain (Amalia *et al.*, 2022).

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 2, variabel pengetahuan memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,752. Nilai tersebut berada pada rentang 0,70–0,79 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang kuat (*good reliability*) (George & Mallery, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan pengetahuan memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi penyakit mag. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* yang melebihi batas minimum 0,60, kuesioner pengetahuan dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, nilai reliabilitas yang baik pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar item pertanyaan yang telah lolos uji validitas mampu mengukur konstruk yang sama, yaitu pengetahuan tentang penyakit mag dan swamedikasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memberikan jawaban yang relatif konsisten pada setiap item pertanyaan yang mengukur aspek pengetahuan.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel perilaku memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,810. Nilai tersebut berada pada rentang 0,80–0,90 yang termasuk kategori reliabilitas sangat kuat (*very good reliability*) (George & Mallery, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa item-item pertanyaan perilaku memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur perilaku swamedikasi penyakit mag pada responden.

Berdasarkan analisis peneliti, tingginya nilai *Alpha Cronbach* pada variabel perilaku menunjukkan bahwa item-item pertanyaan yang digunakan saling mendukung dalam mengukur perilaku swamedikasi penyakit mag, seperti perilaku pemilihan obat, penggunaan obat sesuai aturan, pencarian informasi obat, serta penyimpanan obat yang benar. Oleh karena itu instrumen perilaku dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian karena mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Secara keseluruhan, nilai *Alpha Cronbach* pada variabel pengetahuan sebesar 0,752 dan variabel perilaku sebesar 0,810 menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik hingga sangat baik. Oleh karena itu, kuesioner pengetahuan dan perilaku yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel serta mampu mengukur variabel yang diteliti secara konsisten, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mag Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 3, diketahui bahwa dari 214 responden, sebanyak 106 responden (49,5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 105 responden (49,1%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 3 responden (1,4%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi penyakit mag. Meskipun demikian, persentase responden dengan kategori pengetahuan sedang hampir sama dengan kategori tinggi, sehingga masih terdapat sebagian responden yang belum memahami seluruh aspek swamedikasi penyakit mag secara menyeluruh.

Berdasarkan distribusi jawaban pada setiap item pertanyaan, sebagian besar responden telah memahami penyebab dan pencegahan penyakit mag. Hal ini terlihat pada pernyataan nomor 2 mengenai penyakit mag yang dapat dicegah dengan pola makan teratur, yang memperoleh jawaban benar tertinggi yaitu sebanyak 211 responden (98,6%). Selain itu, pada pernyataan nomor 4 mengenai konsumsi kopi dan alkohol yang dapat merangsang pengeluaran asam lambung, sebanyak 192 responden (89,7%) menjawab dengan benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui faktor risiko dan upaya pencegahan penyakit mag.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ini sejalan dengan penelitian Anggraeni *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai faktor penyebab dan pencegahan gastritis cenderung lebih mampu menjaga kesehatan lambung serta menghindari faktor-faktor yang dapat memicu kekambuhan penyakit. Pemahaman mengenai pola makan dan faktor pencetus penyakit menjadi dasar penting dalam pencegahan maupun penanganan awal penyakit mag.

Responden juga menunjukkan tingkat pemahaman yang baik pada aspek keamanan penggunaan obat. Pada pernyataan nomor 6 mengenai penggunaan obat mag yang tidak boleh ditambah dosisnya secara sembarangan saat gejala memburuk, sebanyak 164 responden (76,6%) memberikan jawaban yang benar. Selain itu pada Pernyataan nomor 12 mengenai penyimpanan obat yang harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak memperoleh 183 jawaban benar (85,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya penggunaan dan penyimpanan obat yang aman. Hasil ini didukung oleh penelitian Probosiwi *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai aturan penggunaan dan penyimpanan obat merupakan salah satu komponen penting dalam swamedikasi rasional. Pengetahuan yang baik mengenai keamanan obat dapat membantu mencegah kesalahan penggunaan obat yang berpotensi menimbulkan efek yang merugikan.

Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat beberapa aspek yang belum dipahami dengan baik oleh responden. Pernyataan nomor 9 mengenai efek samping omeprazole memperoleh jawaban benar paling rendah, yaitu hanya 97 responden (45,3%), sedangkan 117 responden (54,7%) menjawab salah. Selain itu, pada pernyataan nomor 5 mengenai waktu penggunaan obat mag seperti Promag dan Mylanta, sebanyak 91 responden (42,5%) masih memberikan jawaban yang kurang tepat. Hasil yang hampir sama juga ditemukan

pada pernyataan nomor 10 mengenai penggunaan obat sampai habis meskipun gejala mag telah sembuh, dimana masih terdapat 90 responden (42,1%) yang menjawab salah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang lebih spesifik terkait penggunaan obat, terutama mengenai aturan pakai dan efek samping obat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kresnamurti *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat umumnya lebih mudah memahami informasi umum mengenai penyakit dibandingkan informasi farmakoterapi yang berkaitan dengan aturan penggunaan, efek samping, maupun keamanan obat.

Ditinjau dari jurusan, responden dari Farmasi Klinis dan Komunitas memiliki proporsi tingkat pengetahuan tinggi paling besar yaitu 37 responden (82,2%), diikuti oleh Keperawatan Kecantikan sebanyak 11 responden (64,7%). Sebaliknya, sebagian besar responden dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Bisnis Ritel, dan Teknik Sepeda Motor berada pada kategori pengetahuan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki peran dalam membentuk tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi penyakit mag.

Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Berdasarkan distribusi jawaban pada setiap item pertanyaan, sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang baik dalam mencari dan menggunakan informasi obat. Hal ini terlihat pada pernyataan nomor 2 mengenai kebiasaan membaca informasi pada kemasan obat serta pernyataan nomor 3, 4, dan 5 mengenai membaca aturan pakai, indikasi, dan tanggal kedaluwarsa sebelum menggunakan obat mag. Pada pernyataan-pernyataan tersebut, mayoritas responden memilih kategori jawaban selalu, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam mencari dan memperhatikan informasi obat sebelum menggunakan obat mag.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah menyadari pentingnya memperoleh informasi yang benar sebelum menggunakan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Probosiwi *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku membaca informasi obat, aturan pakai, dan petunjuk penggunaan merupakan bagian penting dalam swamedikasi rasional karena dapat membantu mencegah kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan keamanan terapi.

Perilaku yang baik juga terlihat pada aspek penggunaan obat. Pada pernyataan nomor 8, sebagian besar responden menyatakan selalu mengunyah terlebih dahulu obat mag bentuk tablet kunyah sebelum menelannya. Selain itu, pada pernyataan nomor 9 dan 10 mayoritas responden menyatakan tidak mengonsumsi obat sirup yang telah berubah warna dan tidak menggunakan obat yang telah melewati tanggal kedaluwarsa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cukup memperhatikan keamanan dan kualitas obat yang digunakan. Temuan ini didukung oleh penelitian Mustofani, (2024) yang menyatakan bahwa perilaku swamedikasi yang baik ditunjukkan melalui penggunaan obat sesuai aturan, memperhatikan keamanan obat, serta menghindari penggunaan obat yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan.

Mengenai aspek penyimpanan obat, sebagian besar responden menjawab selalu pada pernyataan nomor 12 dan 13, yaitu menyimpan obat pada tempat yang terhindar dari sinar matahari dan jauh dari jangkauan anak-anak. Perilaku ini menunjukkan bahwa responden telah memahami pentingnya penyimpanan obat yang benar untuk menjaga stabilitas dan mutu obat selama masa penyimpanan. Menurut Mustofani, (2024) penyimpanan obat yang tepat merupakan bagian dari perilaku penggunaan obat yang rasional karena dapat mempertahankan kualitas dan efektivitas obat hingga digunakan. Selain itu, pada pernyataan nomor 11 sebagian besar responden menyatakan akan memeriksakan diri ke dokter apabila keluhan mag tidak membaik atau obat yang digunakan

telah habis. Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah memahami batasan swamedikasi dan mengetahui kapan harus mencari bantuan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumaratni *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku swamedikasi yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui penggunaan obat yang tepat, tetapi juga kemampuan individu dalam mengenali kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek perilaku yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan diagram distribusi jawaban, masih ditemukan responden yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah pada pernyataan nomor 1, 6, dan 7 yang berkaitan dengan konsultasi kepada apoteker saat memilih obat maupun ketika belum memahami cara penggunaan obat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih kurang memanfaatkan peran apoteker sebagai sumber informasi obat yang terpercaya dalam melakukan swamedikasi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Manihuruk *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan swamedikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh peran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi dan edukasi terkait penggunaan obat yang aman dan rasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran responden untuk berkonsultasi dengan tenaga kefarmasian masih perlu ditingkatkan agar penggunaan obat dapat dilakukan secara lebih aman dan rasional.

Berdasarkan jurusan, perilaku swamedikasi kategori baik paling banyak ditemukan pada jurusan Farmasi Klinis dan Komunitas sebanyak 30 responden (66,7%) dan Akuntansi sebanyak 23 responden (74,2%). Sementara itu, jurusan Teknik Sepeda Motor memiliki proporsi perilaku kurang tertinggi yaitu 6 responden (54,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi perilaku swamedikasi seseorang.

Siswa yang memperoleh pembelajaran atau informasi yang lebih banyak terkait kesehatan cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki paparan informasi kesehatan yang lebih terbatas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Aryani *et al.*, (2023) akses terhadap informasi dan pemahaman mengenai obat menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku swamedikasi. Individu yang lebih banyak memperoleh informasi kesehatan cenderung memiliki perilaku penggunaan obat yang lebih tepat dibandingkan individu yang memiliki keterbatasan informasi kesehatan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Mag Pada Siswa/I SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit mag pada siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu. Hubungan tersebut terlihat pada hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 106 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 59 responden (55,7%) memiliki perilaku swamedikasi baik, 38 responden (35,8%) memiliki perilaku cukup, dan hanya 9 responden (8,5%) memiliki perilaku kurang. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan sedang, proporsi perilaku kurang meningkat menjadi 23 responden (21,9%). Adapun pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar responden memiliki perilaku kurang yaitu sebanyak 2 responden (66,7%). Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden maka semakin baik pula perilaku swamedikasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi kesehatan yang saat ini tersedia melalui berbagai sumber, seperti media sosial, tenaga kesehatan, maupun lingkungan pendidikan. Kemudahan dalam memperoleh informasi memungkinkan responden memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penanganan penyakit mag dan swamedikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siswanto & Lestari, (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau aspek kognitif merupakan domain yang sangat berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang baik mengenai penyakit mag dan penggunaan obat dapat menjadi faktor yang mendorong terbentuknya perilaku swamedikasi yang lebih baik pada responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa individu yang memahami penyebab penyakit, indikasi obat, aturan penggunaan, serta efek samping obat cenderung lebih tepat dalam melakukan swamedikasi. Pengetahuan yang baik membantu seseorang menentukan obat yang sesuai dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana responden dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan sedang maupun rendah.

Berdasarkan penelitian ini, tingginya tingkat pengetahuan responden terlihat dari banyaknya jawaban benar pada pernyataan mengenai pola makan teratur sebagai upaya pencegahan mag, pengaruh stres terhadap timbulnya mag, pengaruh kopi dan alkohol terhadap peningkatan asam lambung, serta pentingnya penyimpanan obat yang benar. Pengetahuan tersebut kemudian tercermin pada perilaku responden yang sebagian besar selalu membaca aturan pakai, indikasi, dan tanggal kedaluwarsa obat sebelum digunakan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kusumaratni *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai gastritis cenderung lebih memperhatikan informasi pada kemasan obat, memahami aturan penggunaan obat, serta lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memengaruhi tindakan nyata dalam penggunaan obat secara mandiri.

Berdasarkan pada aspek penyimpanan dan keamanan penggunaan obat sebagian besar responden juga menunjukkan perilaku yang baik, seperti tidak mengonsumsi obat yang telah kedaluwarsa, tidak menggunakan obat yang mengalami perubahan fisik, serta menyimpan obat jauh dari jangkauan anak-anak. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa responden telah memahami prinsip penggunaan obat yang aman.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Mustofani, (2024) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai obat cenderung lebih mampu menerapkan penggunaan obat yang rasional, termasuk dalam hal penyimpanan, penggunaan sesuai aturan, dan pencegahan risiko yang dapat timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Meskipun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yang memiliki perilaku cukup bahkan kurang. Selain itu, pada kelompok pengetahuan sedang dan rendah masih ditemukan proporsi perilaku kurang yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seseorang.

Kenyataan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya factor penentu perilaku ini sejalan dengan penelitian Kresnamurti *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup baik, perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, kebiasaan, lingkungan sosial, motivasi, dan akses terhadap informasi kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti oleh perilaku yang baik apabila tidak didukung oleh faktor-faktor tersebut.

Selain penggunaan obat, pengetahuan yang baik juga berperan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit mag. Responden yang memahami faktor-faktor penyebab mag cenderung lebih mampu menjaga kesehatan lambung dan mengambil tindakan yang tepat ketika mengalami keluhan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Anggraeni *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan lambung, menghindari faktor risiko gastritis, serta melakukan penanganan awal yang rasional ketika mengalami gejala mag. Berdasarkan hasil analisis peneliti, pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku swamedikasi penyakit mag. Semakin baik pengetahuan responden mengenai penyebab penyakit, penggunaan obat, aturan pakai, dan penyimpanan obat, maka semakin baik pula perilaku swamedikasi yang ditunjukkan.

Berdasarkan hal tersebut, masih adanya responden dengan pengetahuan tinggi tetapi perilaku kurang baik menunjukkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebiasaan, pengalaman, dan motivasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dapat diterapkan secara optimal. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran apoteker komunitas dalam memberikan edukasi dan konseling terkait swamedikasi penyakit mag guna meningkatkan penggunaan obat yang aman, tepat, dan rasional, yang dapat diwujudkan melalui penyediaan media visual atau brosur informasi obat bagi pasien saat melakukan swamedikasi.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu mengenai swamedikasi penyakit mag sebagian besar berada pada kategori Tinggi yaitu sebanyak 106 responden (49,5%) kategori Sedang sebanyak 105 responden (49,1%) dan kategori Rendah sebanyak 3 responden (1,4%). Perilaku swamedikasi penyakit mag pada siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 114 responden (53,3%) kategori cukup sebanyak 66 responden (30,8%) dan kategori kurang sebanyak 34 responden (15,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit mag pada siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Pringsewu, dengan nilai *p-value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) dan Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ihsani, Z., Herdita, D., Damayanti, D., & Huwaida, N. N. (2023). Identifikasi Keterkaitan Penyakit Maag dengan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 2(1), 26–36. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., Farmasi, P. S., & Diponegoro, U. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Journal of Research in Pharmacy*, 2, 9–15.
- Anggraeni, D., Pratiwi, B., Salma, A., Tursilowati, S. Y., Efendi, Y. N., Sambodo, K.,

- Tinggi, S., Kesehatan, I., & Global, S. (2024). Korelasi pengetahuan dengan perilaku mahasiswa terhadap gastritis. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 8(1), 82–88.
- Aryani1, F., Aryani1, S., & Septi Muharni1. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Gastritis yang Diiklankan di Televisi Terhadap Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Apotek Se-Kecamatan Bangkinang Kota*, *Artikel Penelitian*. 15, 114–121.
- Astuti, W., Larasati, N., Eka Rosita, M., Siliwangi, J., & Barat, R. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Journal of Pharmaceutical Issn*, 2(1), 33–50. <http://journal.unjaya.ac.id/index.php/jop>
- Bahiyah, T. (2020). *Tingkat pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Thailad di Malang*.
- BPS Badan Pusat statistik, 2023. (2023). *Sepuluh Besar Penyakit di Kabupaten Pringsewu Tahun 2023*.
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- George, D., & Mallery, P. (2016). IBM SPSS Statistics 23 Step by Step. In *IBM SPSS Statistics 23 Step by Step*. Routledge.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Khoirunnisa, S. N., & Mutmainah, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Penyakit Maag Pada Masyarakat Di Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), 201–217. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i2.147>
- Kresnamurti, A., Kresnamurti, A., Farida, N., & Jayanto, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 200–203.
- Kusumaratni, D. A., Farida, U., & Rohmah, N. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Swamedikasi Gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, 3.
- Manihuruk, A. C., Handini, M. C., Sinaga, T. R., Rosa, L., Sinaga, V., Studi, P., Ilmu, M., Masyarakat, K., Pascasarjana, D., & Sari, U. (2024). Swamedikasi Obat : Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Doloksanggul , Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(April), 301–329.
- Mustofani, D. (2024). Analisis Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis. *Unisda Journal of Mathematics and Computer Science*, 10, 33–41.
- Neni Probosiwi1, Tsamrotul Ilmi1, Nur Fahma Laili1, Yuneke Saristiana1, Datin An Nisa Sukmawati2. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Di Apotek Sumber Urip Jaya. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 6(1), 70–82.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkasa, A. K. G. Y. 2020. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku

- Swamedikasi Maag pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21144>
- Seftia, F., Ardiyansyah, A., & Hidayaturahmah, R. (2023). Pengukuran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Terhadap Penyakit Gastritis Pada Masyarakat Di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.33024/jfm.v6i1.8133>
- Siswanto, Y., & Lestari, I. P. (2020). Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Pengetahuan Penyakit Tidak Menular dan Faktor Risiko Perilaku pada Remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1–6.
- Stecy, P., Rahma, E. P., & keperawatan Justitia Palu, A. (2024). Implementasi Teknik Guided Imagery Terhadap Nyeri Epigastrium Pada Pasien Dyspepsia Dirumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah Implementation Of Guided Imagery Techniques Epigastrium Pain In Dyspepsia Patients At Undata Regional General Hos. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4324>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- WHO. (2020). Basic Documents: 49th edition. In *World Health Organization 2020*.
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), 163–177. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i2.144>